



## Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Al-Furqon Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Delina Dwi Sundani<sup>1</sup>, Undang Ruslan Wahyudin,<sup>2</sup> Jaenal Abidin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> (Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia).

<sup>2</sup> (Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang Indonesia).

<sup>3</sup> (Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia).

\* Corresponding Author. E-mail: [1delinadwi77@gmail.com](mailto:1delinadwi77@gmail.com)  
[2urwahyudin@gmail.com](mailto:2urwahyudin@gmail.com)  
[3jaenal@gmail.com](mailto:3jaenal@gmail.com)

Receive: 05/08/2021	Accepted: 21/12/2021	Published: 01/03/2022
---------------------	----------------------	-----------------------

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai strategi penerapan pendidikan karakter di MTs Al-Furqon melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Furqon. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah. Berberapa strategi untuk menerapkan pendidikan karakter, seperti adanya pembiasaan sholat dhuha, sholat berjamaah, dan talaqqi Al-qur'an. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru, staf, dan siswa

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Keteladanan dan Pembiasaan

### ABSTRACT

*This purpose of this study is to describe various strategies for implementing character education at MTs Al-Furqon through example and habituation. This research is a descriptive study using qualitative methods. This research was conducted at MTs Al-Furqon. The objects of this research is the teacher and student. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The result of the study indicate that exemplary and habituation are important things that must be considered in the process of internalizing character values in schools. There are several strategies for implementing character education, such as the habit of dhuha prayer, congregational prayer, and talaqqi of the Qur'an. The implementation of character education cannot be separated from the role of principals, teachers, staff, and students.*

**Keyword:** Character Education, Exemplary and Habituation

### Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas dan memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa.

Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi harus diimbangi dengan karakter sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Namun, melihat kondisi yang terjadi saat ini, Indonesia sedang mengalami degradasi karakter. Pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, tapi memiliki mental dan moral yang lemah. Tindak kenakalan remaja seperti maraknya tawuran antarpelajar, bolos, kekerasan, pembunuhan, begal, perusakan lingkungan hidup, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter.

Permasalahan tersebut terjadi karena rendahnya kualitas pendidikan. Menurut Zuchdi, analisis ESQ (*Emotional, Spiritual, Quetional*) dijelaskan bahwa ada tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis tanggung jawab, krisis kejujuran, tidak berpikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan (Hamirul, 2021, p. 53).

Globalisasi memberikan dampak negatif terhadap pola pikir dan tindakan masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh budaya luar. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa. Disinilah, fungsi pendidikan dibutuhkan untuk menjawab segala tantangan zaman, perubahan zaman, perubahan sosial, termasuk globalisasi dengan segala permasalahannya. Maka munculah program pendidikan karakter di Indonesia. Dalam menyongsong era globalisasi, pendidikan karakter memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan kualitas SDM yang handal dan berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, penyadaran, dan pengamalan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Kesembilan karakter dasar ini antara lain: 1) Cinta kepada Allah, 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan. Kesembilan karakter dasar ini adalah pondasi utama dari pendidikan karakter dan ini menjadi tujuan dari penanaman karakter pada peserta didik (Zubaedi, 2011, p. 72).

Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Pembiasaan dan keteladanan sangat diperlukan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siswa ada tiga tahapan, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat (Darmadi, 2019, p. 84). Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017, p. 9).

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Furqon yang beralamat di jalan Telagasari No.17, Duren, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang valid melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa MTs Al-Furqon. Peneliti menetapkan guru dan siswa sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Analisis data yang dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam memahami konsep pendidikan karakter, terlebih dahulu kita memahami makna pendidikan dan karakter.

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang terdiri dari kata “pais” artinya anak dan “againein” artinya membimbing. Paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak (Suhelayanti & dkk, 2020, p. 4). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya **budi pekerti** (kekuatan batin, karakter), **pikiran** (intelektual) dan **tubuh anak**.

**Pertama**, manusia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia agar mempunyai pendirian yang teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

**Kedua**, manusia yang maju pikirannya adalah yang cerdas pengetahuannya dan kecerdasannya dapat membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya.

**Ketiga**, manusia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh tidak hanya semata sehat secara jasmani, tapi memiliki pengetahuan yang benar dan memahami fungsi-fungsi tubuhnya untuk menghindari dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan (Faizah & dkk, 2017, p. 3).

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan manusia yang memiliki budi pekerti, kecerdasan dan kekuatan spiritual keagamaan agar dirinya mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to engrave” artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Suparman & dkk, 2020, p. 18). Dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah kualitas, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Hidayatullah, 2010, p. 13). Jadi, karakter merupakan kepribadian pada diri seseorang, yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa agar memiliki budi pekerti, kecerdasan, dan kekuatan spiritual keagamaan serta dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas dirinya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai tersebut.

### B. Membangun Karakter Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Rasulullah Saw adalah salah satu tokoh yang bisa dijadikan teladan bagi kita untuk menerapkan pendidikan karakter, karena beliau adalah sebaik-baiknya teladan bagi umat manusia. Bahkan Michael Hart mengatakan bahwa “Muhammad bukan semata pemimpin

agama, tetapi juga pemimpin dunia” (Alamin, 2012, p. 51).

Karena keteladanan beliau, para pengikut Rasulullah semakin banyak. Keteladanan yang ditunjukkan Rasulullah kepada para pengikutnya yaitu Rasulullah selalu berdzikir kepada Allah Swt, lebih mementingkan orang lain, dermawan, mudah memaafkan orang-orang yang berbuat dzolim, rendah hati, ikut serta dalam membangun masjid, dan melarang pengikutnya untuk balas dendam.

Beberapa teladan Rasulullah Saw yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yaitu (1) religius, selalu taat beribadah, (2) disiplin, datang ke sekolah tepat waktu, (3) komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (4) berkata jujur (5) peduli terhadap lingkungan, membersihkan lingkungan kelas dan sekolah.

Pada hakikatnya, karakter dapat dipandang sebagai sekumpulan pembiasaan yang terkordinasi. Membentuk karakter bukan hanya memberikan pemahaman saja, melainkan juga dengan internalisasi kebiasaan. Dalam bukunya, Daryanto (2013) menuliskan contoh pembiasaan karakter yang dapat diterapkan di sekolah diantaranya sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.

### C. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Al-Furqon Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Membentuk karakter peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah. Keteladanan dan pembiasaan perlu diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik.

Guru adalah pemimpin di kelas dan memiliki peran bagi masa depan bangsa dan kemajuan peradaban. Guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, karena guru merupakan contoh bagi peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, implementasi pendidikan karakter di MTs Al-Furqon dapat dilihat dalam empat bentuk intergrasi, diantaranya integrasi dalam mata

pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematis, integrasi melalui pembiasaan dan integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

**Petama**, integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013. Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran meliputi:

Mata Pelajaran	Nilai Utama
PKn	Menanamkan sikap demokratis, nasionalisme, dan menghargai keberagaman kepada siswa.
Pendidikan Agama	Menanamkan sikap jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, dan bergaya hidup sehat kepada siswa.
Bahasa Indonesia	Menanamkan sikap peduli terhadap sesama, melatih untuk berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif kepada siswa

**Kedua**, integrasi melalui pembelajaran tematis. Pembelajaran tematis merupakan pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui (1) pemetaan kompetensi agar memperoleh gambaran komprehensif dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dengan tema yang dipilih, (2) mengidentifikasi dan menganalisis setiap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang cocok untuk setiap tema, (3) menghubungkan kompetensi dasar dan indicator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, (4) penyusunan silabus dan RPP.

**Ketiga**, integrasi melalui pembiasaan. Untuk mengembangkan karakter siswa melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan cara mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, bersalaman saat bertemu guru, membaca, melaksanakan sholat dhuha dan sholat berjamaah di sekolah, talaqqi Al-qur'an

setelah sholat berjamaah dzuhur dan ashar serta merayakan hari-hari besar keagamaan.

**Keempat**, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR. Siswa dilatih dan dibina untuk, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai waktu, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama juga melatih untuk berinteraksi sosial agar memiliki jiwa sosial yang tinggi. Agar pembelajaran karakter yang berkualitas dapat dicapai, perlu diterapkan pembelajaran PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan).

Hasil penelitian di MTs Al-Furqon, langkah yang perlu dilakukan dalam membentuk karakter siswa adalah menciptakan suasana pembelajaran yang berkarakter. Penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiyah) seperti melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, talaqqi Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penanaman pendidikan karakter di MTs Al-Furqon diantaranya pengamatan kultur siswa meliputi kedisiplinan, kerapihan, span santun, kerja sama, ketaatan beribadah, kepedulian, kemandirian dan kerajinan. Pengamatan kultur guru meliputi keteladanan, kedisiplinan, kerapihan, sopan santun, kerjasama, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian.

### Simpulan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai tersebut.

Salah satu tokoh yang bisa dijadikan teladan bagi kita untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Rasulullah Saw, karena beliau merupakan sebaik-baiknya teladan bagi umat manusia.

Pada hakikatnya, karakter dapat dipandang sebagai sekumpulan pembiasaan yang terkordinasi. Membentuk karakter bukan hanya memberikan pemahaman saja, melainkan

juga dengan internalisasi pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter di MTs Al-Furqon dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, diantaranya integrasi dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematis, integrasi melalui pembiasaan dan integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan penanaman pendidikan karakter di MTs Al-Furqon diantaranya pengamatan kultur siswa meliputi kedisiplinan, kerapihan, span santun, kerja sama, ketaatan beribadah, kepedulian, kemandirian dan kerajinan. Pengamatan kultur guru meliputi keteladanan, kedisiplinan, kerapihan, sopan santun, Kerjasama, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian.

### Daftar Pustaka

- Alamin, M. (2012). *Risalah Hati*. Absolute Media.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. An1mage.
- Faizah, & dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. UB Press.
- Hamirul. (2021). *Pendidikan Karakter di Usia Dini untuk Mencegah Korupsi*. CV. Pustaka Learning Center.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, & dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suparman, & dkk. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

### Profil Penulis

Delina Dwi Sundani. Lahir Ciamis, 07 Juli 1999. Mahasiswa S1 Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl. HS. Ronggo Waluyo, Paseurjaya, Kec. Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361